



## **Stand-up Comedy Pandji Pragiwaksono: Bahasa dan Sastra sebagai Kunci Penguatan Kepemimpinan Bangsa**

**Aziizatul Khusniyah, Eva Ardiana Indrariansi**

**IAIN Kudus, Universitas PGRI Semarang**

**Jl. Conge Ngembalrejo, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus**

**Jl. Gajah Raya No.40, Sambirejo, Kec. Gayamsari, Kota Semarang**

[aziizatulkhusniyah@iainkudus.ac.id](mailto:aziizatulkhusniyah@iainkudus.ac.id), [ir.evaardiana@gmail.com](mailto:ir.evaardiana@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa dan sastra dalam menghasilkan humor dalam pertunjukan *stand up comedy*. Fokus utama penelitian ini adalah pada pertunjukan "Mesakke Bangsaku" oleh Pandji Pragiwaksono di Kompas TV yang diunduh melalui kanal [www.youtube.com](http://www.youtube.com) yang menjadi fokus adalah interaksi antara komika dan penonton serta respons tawa penonton. Pertunjukan *stand up comedy* merupakan bentuk hiburan di mana seorang komika menggunakan humor untuk menghibur penonton dengan mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan sosial budaya, politik, pemikiran hidup, dan isu-isu populer. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menganalisis isi konten video di YouTube yang memuat pertunjukan "Mesakke Bangsaku" dan respons tawa penonton. Respons tawa dieksplorasi melalui berbagai bentuk interaksi, seperti tawa, tepuk tangan, bersiul, mencemooh, dan komentar. Selain itu, penelitian ini juga mengamati bagaimana pengetahuan penonton tentang *stand up comedy* memengaruhi respons yang terjadi. Hasil penelitian ini menjelaskan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi respons tawa penonton dalam pertunjukan *stand up comedy*. Penelitian ini juga mengungkapkan keterkaitan yang erat antara bahasa dan sastra dalam menciptakan humor yang efektif dalam konteks pertunjukan *stand up comedy*. Selain itu, hasil dari penelitian ini memberikan wawasan bahwa interaksi antara komika dan penonton dalam menciptakan suasana humor yang sukses. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi menjadi sumbangan berharga bagi khalayak masyarakat mengenai *stand up comedy* di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengayaan pengetahuan tentang komedi sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya. Melalui analisis yang mendalam tentang interaksi bahasa, sastra, dan respons penonton dalam konteks *stand up comedy*, penelitian ini membuka pintu bagi eksplorasi lebih lanjut dalam bidang sastra Indonesia.

Kata Kunci: stand up comedy, humor, bahasa, sastra, interaksi komika-penonton, respons tawa, analisis konten, YouTube

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of language and literature in producing humor in stand-up comedy performances. The main focus of this research is on the show "Mesakke Bangsaku" by Pandji Pragiwaksono on Kompas TV, downloaded through the channel [www.youtube.com](http://www.youtube.com), which focuses on the interaction between comics and the audience as well as the audience's laughter response. Stand-up comedy performance is a form of entertainment in which a comedian uses humor to entertain the audience by raising themes related to social culture, politics, life thoughts, and popular issues. This research uses a qualitative approach by analyzing the content of YouTube video content containing the "Mesakke Bangsaku" performance and the audience's laughter response. Laughter responses were explored through various forms of interaction, such as laughter, applause, whistling, booing, and comments. In addition, this study also observed how the audience's knowledge of stand-up comedy influenced the responses that occurred. The results of this study shed light on an in-depth*



*understanding of the factors that influence audience laughter responses in stand-up comedy performances. It also reveals the close interrelationship between language and literature in creating effective humor in the context of stand-up comedy performances. In addition, the results of this study provide insight into the interaction between comics and the audience in creating a successful humorous atmosphere. Thus, this research could contribute to the public audience regarding stand-up comedy in Indonesia. In addition, this research also contributes to the enrichment of knowledge about comedy as an important part of social and cultural life. Through an in-depth analysis of the interaction of language, literature, and audience response in the context of stand-up comedy, this research opens the door for further exploration of Indonesian literature.*

*Keywords: stand-up comedy, humor, language, literature, comics-audience interaction, laughter response, content analysis, YouTube*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa dan sastra Indonesia memegang peranan penting dalam penguatan kepemimpinan bangsa. Sebagai negara dengan keanekaragaman budaya dan bahasa, bahasa Indonesia menjadi penghubung yang menyatukan masyarakat Indonesia secara nasional. Hal demikian, dikarenakan karena Sastra Indonesia memiliki nilai-nilai yang mencerahkan dan memperkuat identitas bangsa. *Stand-up comedy* pada awalnya dipopulerkan di Eropa dan Amerika (Puri, 2020) sebagai salah satu bentuk pertunjukan komedi. *Stand up comedy* merupakan ekspresi seni yang menggunakan bahasa sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan-pesan lucu dan menghibur. *Stand-up Comedy* menjembatani kesenjangan pengetahuan dalam menjelaskan elemen narasi lisan dan tindakan (Naseam Mehdi & Sufyan Mehdi, 2022). Dalam konteks ini, *stand-up comedy* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai alat yang efektif dalam mengukuhkan peran bahasa dan sastra Indonesia dalam penguatan kepemimpinan bangsa.

Pertunjukan *stand-up comedy* telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya di Indonesia. Mulai dari komedi tradisional seperti ludruk dan ketoprak hingga bentuk komedi modern seperti *stand-up comedy*, komedi telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono adalah dua comedian atau dinamakan comic yang telah berhasil mengenalkan *stand-up comedy* sebagai bagian dari kebudayaan populer di Indonesia. Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada tayangan "Mesakke Bangsaku" oleh Pandji Pragiwaksono di Kompas TV yang diunggah pada kanal Youtube. Pertunjukan ini menjadi objek penelitian karena melibatkan interaksi antara comic dan penonton serta memunculkan respons tawa sebagai indikator keberhasilan humor yang disampaikan. Respons tawa penonton dapat dipengaruhi oleh pengetahuan penonton tentang humor. Kejadian sehari-hari yang biasa saja oleh comic dapat dimunculkan menjadi sesuatu yang lucu (Beatrice & Carlo, 2022) atau isu-isu yang dibawakan oleh comic, sehingga erat kaitannya dengan peran bahasa dan sastra Indonesia dalam membentuk pemahaman dan pengaruh sosial.

Dalam konteks ini, tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan humor atau tawa audiens yang timbul akibat pilihan kata dalam *stand-up comedy* yang ditampilkan oleh Pandji Pragiwaksono dalam tayangan "Mesakke Bangsaku". Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi terhadap respons tawa penonton terhadap humor yang ada di dalam *Stand up comedy*. Humor sendiri dapat didefinisikan sebagai rasa atau gejala yang merangsang kita untuk tertawa, atau cenderung tertawa secara mental akibat rasa atau kesadaran di dalam diri kita, atau bisa juga berupa hasil cipta dari dalam atau luar diri kita. Bila dihadapkan pada humor, manusia bisa langsung tertawa lepas atau hanya tertawa saja, misalnya tersenyum atau tergelitik (Sugiarto, 2016).

Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis pengaruh pengetahuan penonton terhadap respons tawa mereka. Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih



mendalam tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi respons tawa penonton dalam pertunjukan *stand-up comedy* dan serta bagaimana peran bahasa dan sastra Indonesia berkontribusi dalam persatuan bangsa. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang humor *stand-up comedy*, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan apresiasi terhadap bahasa dan sastra Indonesia serta menguatkan peran mereka dalam membentuk dan memperkuat identitas dan kepemimpinan bangsa.

Dalam *stand-up comedy*, komedian sering disebut sebagai comic, yang merupakan sebutan untuk komedian yang menggunakan mikrofon dalam pertunjukannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami akan menggunakan istilah comic untuk menggambarkan tukang cerita dalam pertunjukan *stand-up comedy*. Bentuk hiburan *stand up comedy* ini muncul di Amerika Serikat pada abad ke-18 dan sejak itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya populer di Eropa dan Amerika. *Stand-up Comedy* telah menjadi fitur penting dalam budaya populer Amerika pada masa awal-awalnya (Mintz, 1985).

Di Indonesia, komedi humor telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan sosial, terutama dalam bentuk komedi tradisional seperti ludruk dan ketoprak. Penonton *Stand-Up Comedy* tidak membutuhkan pelatihan khusus, yang dibutuhkan adalah akal dan kesadaran ketika melihatnya, *Stand-Up* adalah bentuk seni yang paling demokratis (LINTOTT, 2020). Beberapa tahun terakhir, *stand-up comedy* telah menjadi bagian yang populer dalam budaya Indonesia setelah diperkenalkan oleh komedian-komedian seperti Raditya Dika dan Pandji Pragiwaksono, meskipun *stand-up comedy* sendiri telah dikenalkan di Indonesia sejak tahun 2011 (Papana, 2015).

Penelitian ini akan difokuskan pada analisis peran bahasa dan sastra terhadap humor yang diciptakan dalam pertunjukan *stand-up comedy* dari tayangan "Mesakke Bangsaku" oleh Pandji Pragiwaksono di Kompas TV yang diunggah di kanal youtube. Penelitian ini akan mengeksplorasi interaksi antara Pandji Pragiwaksono dan tawa penonton dalam acara tersebut. Tawa penonton dapat dipengaruhi oleh pengetahuan penonton tentang humor atau isu-isu yang dibawa oleh comic dalam pertunjukan. Untuk melihat tawa penonton, dapat diamati melalui berbagai bentuk interaksi seperti tawa, tepuk tangan, bersiul, mencemooh, komentar, atau bentuk partisipasi lainnya yang memungkinkan interaksi antara penonton dan penampilan seorang comic.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam pembahasan ini adalah bagaimana peran bahasa dan sastra Indonesia dalam pertunjukan *stand-up comedy*? Sehingga dapat diperoleh tujuan dari analisis ini adalah peran bahasa dan sastra Indonesia dalam pertunjukan *stand-up comedy* sebagai kunci penguatan kepemimpinan bangsa.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam analisis tersebut merupakan pendekatan kualitatif analitis deskriptif yang fokus utamanya adalah mengamati isi konten. Pendekatan ini mengaitkan uraian mendalam terhadap struktur humor dalam pertunjukan *stand-up comedy* Pandji Pragiwaksono lewat analisis informasi yang dikumpulkan dari rekaman pertunjukan *stand-up comedy* yang diunduh dari sumber [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Tata cara analisis struktur yang digunakan mengacu pada kerangka yang dikemukakan oleh (Rutter, 2001). Pada sesi pengumpulan informasi, penulis mengunduh rekaman pertunjukan *stand-up comedy* Pandji Pragiwaksono dari sumber [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Video tersebut jadi sumber informasi utama yang hendak dianalisis dalam riset. Informasi tersebut setelah itu dieksplorasi oleh penulis untuk mengenali serta menganalisis narasi humor yang digunakan oleh Pandji, seperti pemakaian bahasa, pilihan kata yang digunakan serta interaksi dengan penonton.

Dalam pendekatan kualitatif analitis deskriptif, penekanan diberikan pada uraian mendalam tentang fenomena yang diteliti serta deskripsi yang rinci tentang elemen-elemen yang ikut serta.



Penulis menganalisis informasi dengan cermat serta menggambarkan temuan- temuan secara rinci untuk membagikan uraian yang komprehensif. Melalui pendekatan kualitatif analitis deskriptif, penulis dapat menguraikan kompleksitas dari pertunjukkan *stand- up comedy* Pandji Pragiwaksono dan mendapatkan uraian yang mendalam tentang strategi yang digunakan olehnya dalam menghasilkan humor yang efektif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Analisis Pertama

Transkrip:

*Pandji: orang yang pernah lihat saya stand up pasti tahu bahwa materi yang saya bawa selalu ada kaitannya dengan persatuan. Selalu ada hubungannya sama persatuan. Bukan karena saya sok nasionalis atau bukan karena saya penulis buku nasionalisme. Tapi karena ada suatu kejadian yang mengubah hidup saya. Tahun 2009 saya pernah diundang Glenn ngomongin tentang persatuan di gerejanya dia mewakili umat muslim. Glenn bilang, “Pandji tolong dong di gereja gue ngomongin tentang persatuan mewakili umat muslim” waktu saya bicara saya sapa ‘Selamat malam’ terus Glenn menepuk saya dan bilang “Pandji sapa kami dengan sapaan yang diajarkan oleh agama kamu”, tapi kan ini gereja gitu...gereja gitu...agak agak ragu gitu.. ragu gitu...Tapi Glenn meyakinkan saya dihadapan ratusan umat Kristen dengan tatapan kasih putihnya itu (Pandji sambil memainkan anggota tubuhnya berupa tatapan dan tangannya yang ingin terbang)*

*Penonton : (tertawa)*

*Pandji : kalau dia ngomong kaya tuing tuing pling pling gitu ...(gerakan mata dan tubuh)*

*Penonton : (tertawa)*

*Pandji : karena diyakinkan akhirnya saya menyapa dengan ‘assalamualaikum’ terus ratusan umat Kristen menjawab ‘waalaikumsalam warrohmatullahiwabarokatuh’ di situ saya percaya bahwa persatuan dapat terjadi di Indonesia*

*Penonton : (tepu tangan)*

Kelucuan pada materi *stand up* yang dibawakan Pandji adalah dari bahasa non verbal yang disampaikan Pandji berupa gerakan mata dan tangan pada pernyataan ‘kasih putih dan gerakan mata dan tubuh pada paling paling gitu’. Kelucuan di atas muncul karena adanya **anggapan yang sama** yang timbul di benak penonton bahwa Pandji memainkan gerakan mata tubuh dan tangan sesuai dengan kata-kata yang diucapkan.

Anggapan itu muncul karena kombinasi yang saling mendukung antara unsur verbal, yaitu ujaran Pandji yang sedang memainkan mata, tubuh dan tangannya. Apa yang dituturkan oleh Pandji sebagai dasar bersama para peserta tuturnya. Dasar bersama adalah sebagai sesuatu yang sama-sama dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Ekspresi wajah Pandji yang memainkan sebagai ekspresi wajah yang dilakukan oleh Pandji dipahami betul oleh penonton dalam pertunjukkan *stand up comedy* dan menimbulkan gelak tawa pada penonton.

Dalam analisis di atas, peran bahasa dan sastra terlihat dalam beberapa aspek:

- a) **Pemilihan kata dan ungkapan:** Dalam konteks kehidupan sosial serta budaya di Indonesia, pemakaian bahasa yang tepat oleh Pandji Pragiwaksono dalam pertunjukkan *stand- up comedy*-nya ini tentu memainkan kedudukan yang berarti bagi para penikmat *stand up comedy* di Indonesia. Pemilihan kata perkata yang dapat dimengerti serta relevan dengan audiens membuat audiens menikmati dan tertawa terhadap apa yang disampaikan oleh Pandji. Pandji dapat



menghubungkan bermacam-macam audiens baik yang memang penyuka stand up comedy atau pun yang tidak.

Selain itu, kepekaan Pandji akan budaya dan keragaman Masyarakat di Indonesia mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman budaya serta agama. Indonesia merupakan negeri dengan keberagaman etnis, budaya, serta agama yang kaya. Dalam upaya membangun persatuan, penghargaan terhadap perbandingan tersebut membuat Pandji menjadi comika yang dihormati akan toleransinya. Lewat ungkapan semacam "Selamat malam" serta "Assalamualaikum", Pandji menampilkan pemahaman serta penghormatan terhadap agama yang berbeda-beda yang muncul di Indonesia. Dengan memakai bahasa yang mudah dipahami Pandji menghasilkan ruang untuk audiensnya buat merasa diterima serta dihargai, tanpa memandang perbandingan atau perbedaan agama di antara mereka.

Pandji lewat *stand-up comedy*-nya mengantarkan pesan-pesan yang menunjang persatuan dalam kehidupan sosial serta budaya di Indonesia. Lewat cerita yang sederhana, Pandji menyajikan pemikiran kritis, refleksi, serta diskusi yang positif perihal keragaman agama di Indonesia. Pemakaian bahasa yang tepat oleh Pandji Pragiwaksono dalam *stand-up comedy*-nya merupakan langkah yang positif dalam mempromosikan persatuan dalam konteks kehidupan sosial serta budaya di Indonesia. Dengan menghargai keberagaman, menghasilkan pemahaman, serta mendesak pemikiran kritis, Pandji berfungsi dalam menguatkan jalinan antarindividu serta membangun uraian yang lebih dalam tentang kehidupan sosial serta budaya yang bermacam-macam di Indonesia.

- b) **Komunikasi nonverbal:** Dalam *stand-up comedy*, bahasa tubuh dan ekspresi wajah juga memainkan peran penting dalam menyampaikan humor. Gerakan mata, tubuh, dan tangan yang dilakukan oleh Pandji memberikan tambahan komedi pada materi yang dibawakannya. Penonton dapat memahami dan merespons dengan tawa karena pemahaman akan bahasa tubuh tersebut.
- c) **Pemilihan tema dan narasi:** Pandji memilih tema persatuan sebagai dasar materi *stand-up comedy*-nya. Dalam hal ini, bahasa dan sastra digunakan untuk membawa pesan yang lebih dalam tentang pentingnya persatuan dalam konteks Indonesia. Melalui cerita yang dibawakannya, Pandji menggunakan bahasa dan sastra untuk merangkul audiensnya dan memperkuat pemahaman tentang persatuan sebagai nilai yang harus dijunjung tinggi. Dalam analisis di atas, peran bahasa dan sastra tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata dan struktur bahasa, tetapi juga meliputi aspek nonverbal dan pemilihan tema yang mendalam. Bahasa dan sastra menjadi alat yang digunakan oleh Pandji untuk mempengaruhi emosi, pemahaman, dan respon penonton, serta untuk menyampaikan pesan yang lebih luas tentang persatuan dalam konteks kehidupan sosial dan budaya di Indonesia.

### Data Analisis Kedua

Transkrip:

*Pandji : saya punya temen kakaknya buta dari lahir. Si kakak temen saya ini ikut makan bareng, waktu makan dia makan kaya orang normal makan aja gitu bukan (gerakan tangan seperti memegang sendok ke arah mata)...bukan ... (gerakan tangan seperti memegang sendok ke arah kepala)*

*Penonton: tertawa*



*Pandji : tetep bisa gitu bisa... coba kita tutup mata terus makan pasti pada nggak bisa makan. Temen kita yang difabel ini mereka ini bukan cacat tapi mereka differently-abled mereka itu punya hak sama seperti kita tapi nggak ada fasilitasnya.*

Kelucuan pada analisis kedua terdapat ketika Pandji menirukan orang difabel menggerakkan tangannya yang seolah-olah memegang sendok dan tetap bisa makan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa anggapan Pandji terpenuhi dan diterima oleh audiensnya.

Dalam analisis tersebut, peran bahasa dan sastra juga terlihat dalam beberapa aspek:

- a) **Komunikasi verbal:** Pandji menggunakan kata-kata yang menggambarkan gerakan tangan sebagai bagian dari ceritanya. Dengan menggambarkan gerakan tangan seperti "mengang sendok ke arah mata" dan "mengang sendok ke arah kepala", Pandji menciptakan gambaran visual tentang bagaimana temannya makan. Pilihan kata-kata ini secara verbal menggambarkan adegan tersebut kepada penonton.
- b) **Pemilihan kata dan ungkapan:** Penggunaan Istilah "Differently-Abled": Pandji menggunakan istilah "differently-abled" sebagai alternatif untuk "cacat". Pemilihan kata ini menunjukkan sensitivitas terhadap penggunaan kata dan mencerminkan pandangan inklusif terhadap individu dengan keberbedaan kemampuan. Pandji menggunakan kata "punya hak sama seperti kita tapi nggak ada fasilitasnya" untuk menjelaskan konsep bahwa orang dengan keberbedaan kemampuan memiliki hak yang sama, namun terkadang kesempatan dan fasilitas tidak setara. Pemilihan kata ini secara jelas mengkomunikasikan pesan tentang pentingnya inklusivitas dan kesetaraan. Pandji menggunakan kata-kata seperti "tutup mata terus makan" untuk menggambarkan adegan yang mengilustrasikan bagaimana orang yang difabel makan. Pilihan kata ini memperjelas situasi yang dijelaskan dan membantu penonton membayangkan adegan tersebut.
- c) **Pemilihan tema dan narasi:** Dalam analisis tersebut, tema dan narasi yang dipilih oleh Pandji Pragiwaksono mengacu pada pengalaman sehari-hari yang terkait dengan teman kakak yang memiliki keberbedaan kemampuan. Tema utama yang diangkat adalah inklusivitas, kesetaraan, dan pandangan positif terhadap orang dengan keberbedaan kemampuan. Pandji memilih tema yang berfokus pada inklusivitas dan kesetaraan, dengan mengambil contoh dari pengalaman sehari-hari bersama teman kakak yang difabel. Ia ingin menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan kemampuan, hak dan kesempatan harus tetap setara.

Pandji membangun narasi dengan menggambarkan adegan saat makan bersama teman kakaknya yang difabel. Ia menggunakan ungkapan visual dan gerakan tangan untuk mengilustrasikan bagaimana teman kakaknya makan. Narasi ini mengundang tawa karena menghadirkan gambaran lucu tentang cara teman tersebut makan. Kemudian, Pandji membuat pernyataan yang mengejutkan dengan mengatakan bahwa jika kita tutup mata saat makan, kita juga mungkin kesulitan. Dengan demikian, Pandji mengubah harapan penonton tentang bagaimana makan dengan mata tertutup.

Pandji selanjutnya menggunakan istilah "differently-abled" untuk merujuk pada teman kakaknya, menekankan pandangan inklusif dan penghargaan terhadap individu dengan keberbedaan



kemampuan. Ia menunjukkan rasa hormat terhadap martabat teman kakaknya melalui pemilihan kata ini.

### Data Analisis Ketiga

Transkrip:

*Pandji menggunakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh untuk menunjukkan bahwa meskipun dia bukan orang Korea, ada orang yang keliru mengira begitu. Penonton mengerti konteks dan makna tuturan Pandji, sehingga hal tersebut menimbulkan tawa.*

*Pandji : saya keterunan padang, saya bukan orang Cina tapi muka saya kaya Cina (memainkan ekspresi wajah mata disipitin)*

*Penonton : (ketawa)*

*Pandji : orang pernah mikir saya orang Korea*

*Penonton : (ketawa)*

*Pandji : bener nggak bohong.. eh gini ceritanya, tuh kan ketawa, gini supir kami keluarga ke kemang, kami sekeluarga ke kecik kemang, kami turun sekeluarga, supir markir, supir-supir nongkrong dong sama supir-supir-supir dong. Salah satu supir nanya, 'gimana mas nyupirin keluarga korea?' asyik nggak tuh muka gue (ekspresi wajah yang cool)*

*Penonton : (ketawa)*

Dalam analisis tersebut, peran bahasa dan sastra terlihat melalui:

a) **Komunikasi verbal:** Dalam petikan tersebut, Pandji Pragiwaksono menggunakan komunikasi verbal dengan gaya yang humoris dan efektif untuk menciptakan tawa dari penonton. Berikut analisis dalam konteks petikan tersebut:

Pandji menggunakan identitas pribadinya sebagai keterunan Padang dan bukan orang Cina atau Korea sebagai landasan komedi. Ia memulai dengan menyatakan bahwa dia bukan orang Cina, tetapi wajahnya mirip dengan orang Cina, dan ini membuat penonton tertawa karena pernyataannya memiliki elemen yang mengejutkan dan mengundang tawa. Selain itu, Pandji menggunakan pernyataan yang kontras antara identitas etnisnya dan ekspresi wajahnya yang dimainkan saat mata disipitkan, yang merupakan stereotip mengenai fitur wajah orang Cina. Kontras ini menciptakan efek humor dengan menyatukan hal yang tidak terduga dan kontradiktif. Pandji menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti oleh penonton. Dia tidak menggunakan bahasa yang kompleks atau formal, melainkan bahasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, yang membuat pesan dan humor lebih dekat dengan penonton.

Pandji menceritakan kisah singkat tentang pengalamannya di Kemang dengan gaya yang santai. Cerita ini menyajikan pengalaman yang menghibur dan nyata, serta memiliki elemen yang mengejutkan ketika seorang supir mengira dia orang Korea.

Pandji menggunakan kata-kata seperti "gimana mas nyupirin keluarga korea?" yang mengandung stereotip dan kesalahan persepsi, ditambah dengan ekspresi wajahnya yang cool. Kontras antara kata-kata tersebut dan ekspresi wajah Pandji yang menunjukkan ketenangan menciptakan humor yang mengundang tawa.



- b) **Pemilihan kata dan ungkapan:** Dalam konteks bahasa tindak tutur yang terjalin antara Pandji Pragiwaksono serta supir dalam petikan di atas menggambarkan bagaimana bahasa serta sastra bisa digunakan buat menghasilkan humor serta menguatkan kepemimpinan bangsa. Dalam keseluruhan, pemilihan kata dan ungkapan dalam petikan tersebut mendukung humor dengan menciptakan kontradiksi, kejutan, dan menggunakan stereotip dengan cara yang menggelitik. Pandji dengan cerdas menggabungkan elemen-elemen ini untuk menciptakan efek humor yang efektif dan membuat penonton tertawa. Pemakaian bahasa serta sastra oleh Pandji dalam peristiwa tersebut merupakan elemen berarti dalam menghasilkan kesan yang lucu.
- c) **Pemilihan tema dan narasi:** Dalam perihal ini, bahasa serta sastra berfungsi sebagai komunikasi yang membuat Pandji dapat mengantarkan pesan humor kepada audiens. Pemilihan ekspresi wajah, pemilihan kata, serta konteks tuturan jadi aspek berarti dalam menghasilkan suasana yang menggelitik serta mengundang tawa penonton atau audiens. Bahasa serta sastra digunakan untuk memusatkan uraian serta pengertian penonton terhadap cerita yang di informasikan. Dalam konteks kepemimpinan bangsa, pemakaian bahasa serta sastra yang efisien bisa pengaruhi metode kita berbicara serta mengetuai. Keahlian buat memakai bahasa dengan pas, menghasilkan suasana yang positif, serta memperkenalkan *stand up comedy* yang menghibur dalam menguatkan bahwa kelucuan dalam humor stand up comedy dapat mendudukkan peran bahasa dapat digunakan untuk memperkuat kepemimpinan tokoh bangsa. Bahasa serta sastra bisa digunakan dapat membangun ikatan, menghasilkan kegembiraan, serta memusatkan pemikiran orang lain. Dengan demikian, dalam analisis tersebut, tindak tutur antara Pandji Pragiwaksono serta supir yang ditampilkan dan disampaikan bagaimana bahasa serta sastra dapat berfungsi sebagai kepemimpinan bangsa lewat pemakaian yang efisien dalam menghasilkan humor, pengaruhi suasana serta pesan yang bisa mempererat persatuan serta kebersamaan dalam warga.

#### Data Analisis Keempat

Transkrip:

*Pandji : 6% rakyat Indonesia itu gay.*

*Penonton: (ketawa)*

*Pandji : reaksi yang selalu sama di setiap kota, tapi bener 6 % rakyat Indonesia adalah gay, itu artinya 16 juta rakyat Indonesia gay.*

*Penonton: (ketawa)*

*Pandji : itu akan menjadi perang paling warna warni di Indonesia (ekspresi wajah)*

*Penonton: (ketawa)*

Dalam analisis tersebut, peran bahasa dan sastra terlihat melalui:

a) **Komunikasi verbal:**

Dalam petikan ini, Pandji Pragiwaksono menggunakan komunikasi verbal dengan sangat efektif untuk menciptakan humor. Beberapa aspek komunikasi verbal yang menonjol dalam petikan ini adalah: Pandji menggunakan data numerik ("6% rakyat Indonesia itu gay") sebagai landasan ceritanya. Penggunaan angka ini memberikan kesan bahwa apa yang dia sampaikan adalah fakta, sehingga pernyataannya menjadi lebih menarik dan mengundang perhatian penonton. Selain itu, Pandji menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh audiens. Dia tidak





menggunakan bahasa yang rumit, sehingga pesannya bisa dijangkau oleh berbagai kalangan penonton. Pandji menggunakan humor dengan menyebutkan bahwa 6% dari populasi Indonesia adalah gay dan ini akan menyebabkan perang paling warna-warni. Pernyataan ini tidak hanya mengandung unsur kejutan, tetapi juga menunjukkan keahlian Pandji dalam menggabungkan elemen-elemen yang tidak terduga untuk menciptakan humor.

Pandji menggunakan ekspresi wajah yang menambah dimensi humor. Ekspresi wajahnya yang menggambarkan perang yang "warna-warni" memperkuat pesan lucu yang dia sampaikan. Pandji memiliki kemampuan timing yang baik dalam mengutarakan setiap pernyataan lucu. Dia memberikan cukup jeda setelah menyebutkan angka 6% sebelum mengungkapkan punchline, sehingga penonton memiliki waktu untuk memproses informasi dan merasakan kejutan. Dengan memanfaatkan data numerik, bahasa sederhana, humor absurd, pertukaran perspektif yang tak terduga, ekspresi wajah yang kuat, dan timing yang tepat, Pandji menciptakan komunikasi verbal yang berhasil menghasilkan efek humor yang lucu dan mengundang tawa dari penonton.

- b) **Pemilihan kata dan ungkapan:** Pandji menggunakan kata-kata yang memadukan unsur serius dan humor, seperti "perang paling warna-warni." Ini menciptakan benturan antara konsep serius dan hasil yang aneh, yang menciptakan humor. Pandji menggunakan istilah-istilah yang dikenal oleh penonton sehari-hari, seperti merek restoran cepat saji dan minuman terkenal. Ini membuat ceritanya mudah dimengerti dan menghubungkan audiens ke pengalamannya sendiri. Pandji menggunakan perbandingan yang tajam antara ukuran makanan dan minuman di Barat dan Indonesia untuk menciptakan perbedaan budaya yang lucu dan mengundang tawa.
- c) **Pemilihan tema dan narasi:** Dalam petikan tersebut, Pandji Pragiwaksono memilih tema yang kontroversial namun mengundang tawa, yaitu persentase jumlah gay di Indonesia. Berikut analisis pemilihan tema dan narasi dalam konteks petikan tersebut: Pandji memilih tema yang berbicara tentang orientasi seksual, yaitu persentase jumlah gay di Indonesia. Ini adalah tema yang kontroversial dalam masyarakat, tetapi Pandji menggunakan pendekatan humor untuk membawakannya, yang secara taktis mengurangi ketegangan dan membuatnya lebih diterima oleh audiens. Pandji membangun narasi dalam tiga tahap. Pertama, ia mengungkapkan persentase 6% penduduk Indonesia yang gay, diikuti oleh reaksi penonton yang selalu sama. Kemudian, ia mengonfirmasi fakta tersebut dan menghitung jumlahnya menjadi 16 juta. Akhirnya, ia memakai ekspresi wajah untuk menggambarkan potensi perang warna-warni yang lucu. Narasi berjenjang ini memberikan perkembangan cerita yang membuat audiens terlibat. Pandji menggunakan data persentase 6% untuk mengawali materi ini. Penggunaan data ini memberikan kesan bahwa materi yang dia bawakan berdasarkan fakta nyata, meskipun dengan sentuhan humor. Data ini juga menguatkan narasi dan memberikan dimensi baru yang mengundang tawa. Pandji mengakhiri pernyataannya dengan ekspresi wajah yang mencerminkan perang warna-warni yang akan terjadi. Ekspresi ini menciptakan kontras yang lucu dengan tema serius yang dibahasnya, dan secara visual memperkuat pesan yang ingin dia sampaikan.

### **Data Analisis Kelima**

Transkrip :

*Pandji : orang barat itu obsesinya sama ukuran. Ukurannya gede-gede. Orang Indonesia itu ukurannya sama jumlah, orang Indonesia suka dengan yang banyak-banyak. Contoh : kalau kita ke Burger King kan ya, Wapper gede banget, kita ke Bix Max Pizza gede banget, steak gede banget,*



*orang Indonesia mah nggak usah yang gede-gede nasi aja segini (nunjuk sepiring) tapi banyak ampe nutupin lawuh.*

*Penonton : ketawa*

*Pandji : minum deh kalau kita ke Mac Donald kan coca cola bisa di up size tuh sampai segini (nunjuk kebesarannya) kalau kita ke MWW juga gede, kita ke star buck kopi ada yang ukuran fenty itu mau ngopi apa mau mandi?*

*Penonton : ketawa*

*Pandji : orang Indonesia mah nggak usah yang gede-gede segini aja tapi refeel.*

*Penonton : ketawa*

Puncak kelucuan terjadi pada bagian lima adalah pertentangan dua hal ukuran orang barat dan orang Indonesia dalam hal ukuran makanan dan minuman. Pemahaman makna yang tersirat oleh penonton berdasarkan konteks keindonesiaan ini dapat menimbulkan gelak tawa oleh penonton.

Dalam analisis tersebut, peran bahasa dan sastra terlihat melalui:

- a) **Komunikasi verbal:** Dalam petikan tersebut, Pandji Pragiwaksono menggunakan komunikasi verbal yang cerdas dan efektif untuk menciptakan humor. Beberapa aspek yang menonjol dalam komunikasi verbal yang digunakan olehnya adalah: Pandji menggunakan analogi budaya yang kuat untuk menggambarkan perbedaan dalam kebiasaan makan dan minum antara orang Barat dan Indonesia. Dia menggunakan istilah seperti "Burger King," "Big Max Pizza," "Coca Cola," "MWW," dan "Starbucks" untuk membangun gambaran yang jelas tentang perbedaan tersebut. Pandji melakukan perbandingan kontras antara ukuran besar dan banyaknya makanan dan minuman di budaya Barat dengan ukuran kecil dan jumlah yang banyak di budaya Indonesia. Ini menciptakan perbandingan yang tajam dan mengundang tawa dari penonton. Pandji menggunakan imitasi atau peniruan suara penjual di restoran cepat saji, seperti "up size tuh sampai segini" dengan intonasi yang khas. Ini memberikan efek lucu dan membuat penonton merasakan suasana yang diceritakan. Pandji menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dipahami oleh audiens. Bukan bahasa yang terlalu formal atau kompleks, sehingga pesannya mudah dijangkau oleh berbagai kalangan penonton. Penggunaan pertanyaan retorik seperti "mau ngopi apa mau mandi?" memberikan sentuhan kejutan dalam komunikasi verbalnya. Pertanyaan semacam ini menciptakan reaksi spontan dari penonton, yang pada gilirannya mengundang tawa.

Pandji terlibat dengan penonton melalui komunikasi verbalnya. Dia menggunakan bahasa yang mengarahkan interaksi seperti "ketawa" setelah menceritakan situasi tertentu. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan mengundang partisipasi penonton. Dengan menggunakan bahasa sehari-hari, analogi budaya yang kuat, perbandingan kontras yang tajam, dan pertanyaan retorik yang efektif, Pandji menciptakan komunikasi verbal yang memikat dan menghibur, serta berhasil membawa pesan humor dengan jelas kepada audiens.

- b) **Pemilihan kata dan ungkapan:** Dalam petikan ini, Pandji menggunakan pilihan kata dan ungkapan yang cerdas untuk menciptakan humor. Beberapa aspek yang menonjol dalam pilihan kata dan ungkapannya adalah: Penggunaan. Pandji menggunakan kata-kata seperti "obsesi," "ukuran," "gede-gede," "banyak-banyak," dan "refeel" yang memiliki muatan yang kaya dalam konteks komedi yang dia sampaikan. Kata-kata ini membantu menonjolkan perbedaan budaya dalam cara orang Barat dan Indonesia mengonsumsi makanan dan minuman. Pandji memainkan



kontras antara ukuran besar yang biasanya dihubungkan dengan orang Barat dengan ukuran kecil yang ia hubungkan dengan orang Indonesia. Kata-kata seperti "gede-gede nasi aja segini" dan "up size tuh sampai segini" menggambarkan perbedaan yang mencolok antara dua budaya ini. Pandji menggunakan istilah-istilah yang dikenal dalam budaya konsumsi, seperti "Burger King," "Big Max Pizza," "Coca Cola," "MWW," dan "Starbucks." Ini membantu audiens untuk lebih terhubung dengan cerita yang dibawakan dan membayangkan situasi yang dijelaskan oleh Pandji. Pandji menggunakan ungkapan visual seperti "nasi aja segini" sambil menunjuk sepiring dan "up size tuh sampai segini" sambil menunjuk ke arah kebesarannya. Ungkapan-ungkapan ini membantu audiens membayangkan perbandingan ukuran yang diajukan oleh Pandji dengan cara yang lebih lucu.

Pandji menggunakan pertanyaan retorik seperti "mau ngopi apa mau mandi?" untuk menciptakan efek humor. Pertanyaan ini mengandung unsur kejutan karena mengaitkan ukuran minuman dengan ukuran mandi, yang sangat tidak lazim. Secara keseluruhan, pilihan kata dan ungkapan yang cerdas dan cerita yang diberikan oleh Pandji menciptakan humor dengan menggambarkan perbedaan budaya dalam cara orang Barat dan Indonesia mengonsumsi makanan dan minuman.

- c) **Pemilihan tema dan narasi:** Dalam petikan di atas, Pandji memilih tema yang berkaitan dengan perbedaan budaya konsumsi makanan dan minuman antara orang Barat dan Indonesia. Tema ini merupakan hal yang dikenal oleh audiens, karena perbedaan gaya hidup dan kebiasaan konsumsi telah menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari. Pemilihan tema yang familiar ini memudahkan audiens untuk terhubung dengan materi yang dibawakan dan merasa terlibat dalam cerita yang diutarakan oleh Pandji. Narasi yang digunakan oleh Pandji dalam petikan ini juga sangat efektif. Dia menggunakan contoh-contoh yang spesifik dan dapat dihubungkan oleh audiens, seperti Burger King, Big Max Pizza, dan McDonald's. Contoh-contoh ini memberikan gambaran yang jelas tentang ukuran besar makanan dan minuman di negara-negara Barat. Penggunaan contoh ini membantu audiens memvisualisasikan perbedaan tersebut dengan lebih baik, sehingga efek humor lebih terasa. Pandji juga menggunakan narasi berurutan dengan contoh yang berbeda dalam pertunjukan ini. Dia mulai dengan makanan (contoh: Burger King, Big Max Pizza, steak) dan kemudian pindah ke minuman (contoh: Coca Cola, MWW, Starbucks). Penggunaan urutan ini membantu mengatur alur cerita dengan baik dan memberikan variasi dalam materi yang dibawakan. Selain itu, penggunaan istilah "up size" dan "refeel" dalam narasi menambahkan unsur humor yang lebih dalam. Pandji memainkan kontras antara ukuran besar yang umumnya diasosiasikan dengan orang Barat dan konsep "refeel" yang unik dalam budaya konsumsi di Indonesia. Ini menciptakan efek lucu dan membuat audiens merespons dengan tawa. Secara keseluruhan, pemilihan tema yang dikenal oleh audiens dan narasi yang spesifik dengan contoh-contoh yang jelas merupakan faktor utama yang membuat petikan ini berhasil menghasilkan tawa dan terhubung dengan penonton.

## SIMPULAN

*Stand-up comedy* Pandji Pragiwaksono memakai bahasa serta sastra sebagai cara untuk menguatkan kepemimpinan bangsa. Melalui kombinasi faktor verbal serta nonverbal, Pandji sanggup menghasilkan humor dan gelak tawa yang menghibur bagi benak penonton atau audiens. Pemakaian metode cerita yang pas, gerakan tangan, ekspresi wajah, serta bahasa badan oleh Pandji menolong dan membangun pesan serta menguatkan dampak humor pada saat penyampaian cerita *stand up*



*comedy*. Konteks kehidupan sosial, di mana Pandji mengantarkan cerita yang relevan dengan fenomena sosial yang diketahui oleh penonton dan memang terjadi di masyarakat. Perihal ini menghasilkan pengetahuan yang sama antara Pandji serta audiens, sehingga humor bisa dimengerti dengan lebih baik. Imajinasi audiens dalam menguasai materi serta faktor nonverbal yang digunakan oleh Pandji. Dalam struktur humor *stand-up*, harapan serta kejutan-kejutan dalam tahapan-tahapan cerita menjadi elemen berarti yang digunakan oleh Pandji. Dia menghasilkan lelucon lewat ceritanya serta setelah itu membagikan kejutan, menghasilkan dampak humor yang dapat dirasakan oleh audiens dalam mendengarkan humor *stand up comedy* yang dibangunnya. Dengan demikian, *stand-up comedy* Pandji Pragiwaksono tidak hanya menyediakan hiburan semata, namun berfungsi dalam menguatkan kepemimpinan bangsa. Lewat bahasa serta sastra yang digunakan, Pandji sanggup menghasilkan humor yang kritis, menghibur, serta menyegarkan bagi audiens, dan menghasilkan pemikiran kritis yang berarti dalam pembangunan bangsa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Beatrice, T., & Carlo, S. (2022). Making People Laugh like a Pro: Analysing Humor Through Stand-Up Comedy. *Conference Proceedings*, 5206–5211.
- LINTOTT, S. (2020). Introduction: Stand-Up Comedy Today and Tomorrow. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 78(4), 397–400. <https://doi.org/10.1111/jaac.12759>
- Mintz, L. E. (1985). Standup Comedy as Social and Cultural Mediation. *American Quarterly*, 37(1), 71. <https://doi.org/10.2307/2712763>
- Naseam Mehdi, A.-A., & Sufyan Mehdi, H. (2022). Prosodic Features of Humorous Utterances in American Stand-up Comedies. *Association Res Militaris*, 12(2), 6234–6246.
- Papana, R. (2015). *Kiat Tahap Awal Belajar Stand Up Comedy Indonesia-Kitab Suci*. Mediakita.
- Puri, A. D. (2020). The Structure of Humor in Psycho Stand-Up Comedy by Margaret Cho. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 10(1), 16. <https://doi.org/10.26714/lensa.10.1.2020.16-30>
- Rutter, J. (2001). Rhetoric in Stand-up Comedy: Exploring PerformerAudience Interaction. *Stylistyka*, 307–325.
- Sugiarto, V. D. (2016). Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian. *JURNAL E-KOMUNIKASI*, 4(1).